



Pola Komunikasi Pasangan Menikah di Usia Muda (Studi Kasus Pada Desa Paledah Kabupaten Pangandaran)

Tanty Fauziah Rahayu¹, Fifit Fitriansyah², Ria Yunita³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa,

Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: tantyfauziahrahayu@gmail.com¹, fifit.ffy@bsi.ac.id², riayunitabsi@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 12, 2025

Accepted October 18, 2025

Keywords:

Interpersonal Communication,
Communication Patterns,
Young Married Couples,
Paledah Village

ABSTRACT

Early marriage remains a common phenomenon in Indonesia, particularly in rural areas such as Paledah Village, Pangandaran Regency. The high rate of early marriage is influenced by various factors, including tradition, economic conditions, low educational attainment, and social pressure. This phenomenon presents unique challenges in building effective communication patterns among young couples, given their limited emotional experience and psychological maturity. This study aims to identify the communication patterns of couples married at a young age in Paledah Village, focusing on aspects such as openness, empathy, support, positive attitude, equality, and conflict management based on DeVito's interpersonal communication theory. The research employs a case study method with a descriptive qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation with couples married under the age of 25. The findings reveal that the communication patterns of young couples are dominated by openness and empathy, although challenges remain in terms of equality and conflict management. This research is theoretically beneficial in enriching the study of interpersonal communication and, in practice, provides insights for young couples, families, and communities on the importance of effective communication in building household harmony.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 08, 2025

Revised October 12, 2025

Accepted October 18, 2025

Keywords:

Komunikasi Antarpribadi, Pola
Komunikasi, Pasangan
Menikah Muda Desa Paledah

ABSTRAK

Pernikahan di usia muda masih menjadi fenomena yang umum di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran. Tingginya angka pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tradisi, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan yang rendah, serta tekanan sosial. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun pola komunikasi yang efektif di antara pasangan muda, mengingat keterbatasan pengalaman emosional dan kedewasaan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pasangan menikah di usia muda di Desa Paledah, dengan fokus pada aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, dan manajemen konflik berdasarkan teori komunikasi antarpribadi DeVito. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pasangan yang menikah di bawah usia 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan muda didominasi oleh keterbukaan dan empati, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal kesetaraan dan pengelolaan konflik. Penelitian ini



bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian komunikasi antarpribadi, serta secara praktis memberikan wawasan bagi pasangan muda, keluarga, dan masyarakat tentang pentingnya komunikasi efektif dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Tanty Fauziah Rahayu
Universitas Bina Sarana Informatika
tantyfauziahrahayu@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian esensial dalam kehidupan sosial manusia. Sejak dilahirkan, manusia telah menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam setiap proses bersosialisasi, komunikasi menjadi jembatan yang memberikan makna, memengaruhi perilaku, dan membentuk hubungan antarmanusia. Melalui komunikasi, seseorang bisa menyampaikan keinginan, informasi, maupun pendapat, baik secara lisan (verbal) maupun melalui gerak tubuh dan ekspresi (nonverbal).

Menurut Dewi (2023), komunikasi memiliki peran krusial dalam membangun ikatan sosial, mengungkapkan emosi, serta menyampaikan pesan secara efektif, baik dalam konteks pribadi maupun organisasi. Komunikasi interpersonal—yakni komunikasi antara dua individu—merupakan bentuk interaksi yang memungkinkan kedua pihak berkomunikasi secara tenang dan bijaksana. Contoh dari komunikasi ini dapat ditemukan pada hubungan antar teman dekat, pasangan suami istri, dan sebagainya. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu menggunakan unsur komunikasi untuk mencapai pemahaman bersama.

Membangun komunikasi yang sehat dan harmonis sangat penting, khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Tujuan utama dari komunikasi dalam pernikahan adalah menciptakan hubungan yang harmonis dan bebas dari konflik. Komunikasi yang efektif dibutuhkan untuk menghindari kesalahpahaman antar pasangan. Efektivitas komunikasi ini tercapai saat kedua pihak dapat memahami satu sama lain berdasarkan perspektif yang sama.

Pola komunikasi membantu menyusun proses komunikasi secara logis dan sistematis agar lebih mudah dipahami. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi mencakup interaksi antara orang tua dan anak, serta antara suami dan istri. Melalui komunikasi inilah nilai-nilai, pemikiran, dan perasaan disampaikan, yang pada akhirnya menciptakan hubungan keluarga yang saling mengenal dan memahami satu sama lain. Hal ini menjadi fondasi bagi terciptanya suasana keluarga yang harmonis.

Pernikahan sendiri merupakan salah satu keputusan penting dalam hidup seseorang. Oleh karena itu, pertimbangan secara matang dari segi ekonomi, mental, dan kesiapan emosional sangat diperlukan. Dalam masyarakat, pernikahan usia muda kerap terjadi meskipun banyak pihak menilai bahwa usia muda belum cukup siap untuk membina rumah tangga. Pernikahan dini merujuk pada ikatan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang secara usia



dan mental belum matang, sehingga berisiko bahkan sebagai orang tua. menimbulkan berbagai ketimpangan dalam menjalani peran sebagai suami istri, bahkan sebagai orang tua.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pernikahan usia muda di Indonesia masih tinggi, khususnya di daerah pedesaan. Pada tahun 2024, sekitar 49,58% perempuan menikah di usia 19–24 tahun. Fenomena ini dipicu oleh banyak faktor, seperti kuatnya budaya dan tradisi, pemahaman agama yang sempit, rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, serta tekanan sosial. Meski demikian, kesadaran masyarakat dan berbagai kebijakan dari pemerintah perlahan mulai menekan angka pernikahan muda.

Indonesia tercatat sebagai negara dengan angka pernikahan usia muda tertinggi ke-37 di dunia dan kedua tertinggi di ASEAN setelah Kamboja. Rendahnya pendidikan berkontribusi terhadap sulitnya akses pekerjaan layak, sehingga orang tua cenderung mendorong anak menikah dini daripada meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi pasangan muda yang menikah di Desa Paledah melalui judul skripsi: "Pola Komunikasi Pasangan Menikah di Usia Muda (Studi Kasus pada Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran)."

Dampak dari fenomena tersebut cukup beragam. Sebagian pasangan muda mampu mempertahankan rumah tangga mereka berkat komunikasi yang terjalin dengan baik, adanya empati, dan dukungan timbal balik. Namun, tidak sedikit pula yang berujung pada perceraian akibat ketidakmatangan emosional, keterbatasan ekonomi, serta pola komunikasi yang kurang efektif dalam menghadapi konflik.

Fakta ini menunjukkan bahwa pola komunikasi memiliki peranan penting dalam menentukan arah pernikahan di usia muda, apakah untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga atau justru berujung pada tingginya angka perceraian. Dengan kata lain, pola komunikasi menjadi salah satu kunci apakah pasangan muda dapat beradaptasi, saling memahami, dan membangun keluarga yang harmonis, atau sebaliknya menghadapi perpecahan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi pasangan muda yang menikah di Desa Paledah melalui judul skripsi: "Pola Komunikasi Pasangan Menikah di Usia Muda (Studi Kasus pada Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran)."

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini dirancang untuk : Mengeahui pola komunikasi pasangan menikah di usia muda pada desa paledah kabupaten pangandaran. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya komunikasi pasangan menikah khususnya kepada pasangan menikah muda.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan antara dua individu secara langsung yang saling memengaruhi dan melibatkan aspek emosional. Menurut Joseph A. DeVito (2013), komunikasi antarpribadi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses membangun hubungan sosial dan emosional yang ditandai oleh keterbukaan dan pemahaman timbal balik.



DeVito mengemukakan enam prinsip utama komunikasi antarpribadi, yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), dukungan (supportiveness), sikap positif (positiveness), kesetaraan (equality), dan manajemen konflik (conflict management). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam menganalisis pola komunikasi pasangan muda di Desa Paledah untuk melihat sejauh mana mereka menerapkan komunikasi efektif dalam kehidupan rumah tangga.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam rumah tangga menggambarkan cara pasangan suami istri saling berinteraksi, berbagi pesan, dan menyelesaikan masalah. Menurut Effendy (2016), pola komunikasi terbentuk dari kebiasaan interaksi yang dilakukan terus-menerus dan dipengaruhi oleh faktor budaya, pendidikan, serta kepribadian individu.

Terdapat beberapa bentuk pola komunikasi, antara lain pola terbuka, tertutup, dan seimbang. Pola komunikasi terbuka ditandai dengan adanya keterbukaan dan saling mendengarkan antar pasangan, pola tertutup menunjukkan komunikasi satu arah di mana salah satu pihak lebih dominan, sedangkan pola seimbang menggambarkan hubungan komunikasi dua arah yang berorientasi pada musyawarah dan kesepakatan bersama.

3. Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 20 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), fenomena ini masih banyak terjadi di wilayah pedesaan akibat beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan, dorongan ekonomi keluarga, tradisi sosial, dan kehamilan di luar nikah.

Pasangan yang menikah muda sering kali menghadapi tantangan seperti ketidaksiapan emosional, keterbatasan ekonomi, serta kemampuan komunikasi yang masih rendah. Namun, dengan komunikasi yang baik, pasangan muda dapat menyesuaikan diri, memahami peran masing-masing, dan memperkuat hubungan pernikahan.

4. Konflik dan Keharmonisan Rumah Tangga

Konflik merupakan hal wajar yang muncul dalam setiap hubungan, termasuk dalam pernikahan. Menurut DeVito, keberhasilan pasangan dalam mengelola konflik mencerminkan tingkat kedewasaan komunikasi mereka. Konflik yang dihadapi dengan keterbukaan dan empati akan memperkuat hubungan, sedangkan konflik yang dihindari atau diselesaikan dengan emosi justru dapat menimbulkan jarak antar pasangan.

Keharmonisan rumah tangga dapat tercapai jika pasangan memiliki komunikasi yang sehat, saling mendukung, dan mampu memahami perasaan satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi pondasi utama dalam menjaga kestabilan dan keutuhan hubungan pernikahan, terutama bagi pasangan muda yang masih berada pada tahap penyesuaian diri.

5. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pernikahan usia muda. Fitriani (2021) menemukan



bahwa komunikasi yang terbuka dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi kesalahpahaman antar pasangan muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterbukaan menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Sementara itu, Rahayu (2022) menegaskan bahwa empati dan dukungan emosional antar pasangan berperan besar dalam memperkuat ketahanan pernikahan dini. Ketika pasangan mampu memahami perasaan satu sama lain dan memberikan dukungan moral, maka hubungan mereka akan lebih stabil meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi maupun tekanan sosial.

Adapun Siregar (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurangnya komunikasi dan ketidakmampuan dalam mengelola konflik merupakan faktor dominan penyebab perceraian pada pasangan muda di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi tidak hanya berpengaruh pada keharmonisan, tetapi juga menentukan keberlanjutan pernikahan itu sendiri.

Dengan demikian, hasil-hasil penelitian terdahulu menguatkan bahwa komunikasi efektif yang melibatkan keterbukaan, empati, dukungan, dan kemampuan mengelola konflik merupakan faktor penting yang menentukan ketahanan pernikahan muda, sekaligus menjadi landasan bagi penelitian ini dalam menganalisis pola komunikasi pasangan menikah usia muda di Desa Paledah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam tentang bagaimana pola komunikasi pasangan menikah di usia muda di Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna, pandangan, dan pengalaman pasangan muda terkait pola komunikasi dalam kehidupan pernikahan mereka.

Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial antarindividu. Dengan paradigma konstruktivis, peneliti berupaya menggali bagaimana pasangan muda membangun makna keharmonisan, konflik, serta peran komunikasi dalam pernikahan mereka. Paradigma ini relevan karena komunikasi yang diteliti tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun realitas sosial bersama melalui pertukaran makna antar pasangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paledah, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Lokasi ini dipilih karena di wilayah tersebut masih banyak ditemukan fenomena pernikahan usia muda dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang beragam.



Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025, yang meliputi tahap observasi, wawancara, serta analisis data.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi antar pasangan menikah usia muda di Desa Paledah. Aktivitas ini mencakup bagaimana pasangan saling berinteraksi, mengelola konflik, memberikan dukungan emosional, serta menjaga hubungan agar tetap harmonis. Peneliti fokus pada bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pasangan muda dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan adalah pasangan yang menikah di usia muda (di bawah 20 tahun) dan berdomisili di Desa Paledah.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam
Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman informan dengan lebih fleksibel.
2. Observasi
Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi dan perilaku komunikasi pasangan muda di lingkungan tempat tinggal mereka.
3. Dokumentasi
Dokumentasi berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, serta data pendukung lain yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi data
Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi.
2. Penyajian data
Menyajikan data dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti melihat hubungan antar kategori temuan.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi
Menarik makna dari data yang telah dianalisis dan memverifikasinya agar sesuai dengan teori komunikasi antarpribadi Joseph DeVito.



Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara utama dalam menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, sehingga peneliti dapat melihat konsistensi data di lapangan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada para informan untuk memastikan bahwa hasil temuan dan penafsiran yang dibuat peneliti telah sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan sebenarnya. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pola Komunikasi Pasangan Menikah Usia Muda

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Paledah, ditemukan bahwa pasangan muda cenderung menggunakan pola komunikasi yang terbuka dan suportif, meskipun masih terdapat kendala dalam hal kesetaraan dan manajemen konflik. Informan 1 menjelaskan: “Saya termasuk orang yang suka mengekspresikan rasa sayang setiap hari. Selain itu, kami punya kebiasaan berbincang dan saling memijat sebelum tidur supaya hubungan tidak terasa monoton.”

Kebiasaan ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan positif. Mereka saling memberikan perhatian kecil sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, yang memperkuat hubungan emosional antar pasangan. Informan mengungkapkan: “Kami berusaha tidak memendam perasaan. Kalau ada masalah, lebih baik dibicarakan supaya tidak jadi panjang. Tapi kalau lagi sama-sama capek, biasanya diam dulu biar nggak salah paham.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi sudah dilakukan, meskipun strategi diam sementara masih digunakan untuk meredam emosi sebelum berdiskusi.

2. Kendala dalam Pola Komunikasi

Meskipun sebagian besar pasangan muda berusaha menjaga komunikasi, mereka tetap menghadapi beberapa kendala. Salah satunya adalah perbedaan tingkat emosi dan pola pikir yang belum matang. Beberapa pasangan cenderung emosional ketika menghadapi konflik, sehingga komunikasi tidak berjalan efektif.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi hambatan. Keterbatasan keuangan sering kali memicu ketegangan rumah tangga yang berujung pada pertengkaran. Dalam situasi ini, kemampuan komunikasi yang baik menjadi sangat penting untuk menenangkan keadaan dan menghindari kesalahpahaman.



3. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa pola komunikasi pasangan menikah usia muda di Desa Paledah dapat dianalisis melalui teori komunikasi antarpribadi Joseph DeVito. Teori ini menjelaskan enam prinsip penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, dan manajemen konflik.

1) Keterbukaan (Openness)

Pasangan muda di Desa Paledah menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Wagiem, mereka berusaha untuk tidak memendam perasaan dan memilih membicarakan masalah agar tidak berlarut. Hal ini sesuai dengan konsep DeVito bahwa keterbukaan menjadi dasar terjalannya komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif. Namun, keterbukaan ini masih terbatas pada persoalan ringan. Untuk hal-hal yang lebih serius, seperti masalah keuangan atau rencana jangka panjang, beberapa pasangan masih cenderung menutup diri karena merasa belum siap menghadapi konflik yang lebih besar.

2) Empati (Empathy)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu kekuatan utama pasangan muda dalam menjaga keharmonisan. Informan pertama mengungkapkan kebiasaannya untuk selalu memberi perhatian kecil kepada pasangannya, yang menjadi bentuk empati dan kepedulian emosional. Sesuai teori DeVito, empati membantu pasangan menempatkan diri pada posisi pasangannya, sehingga mereka dapat memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain.

3) Dukungan (Supportiveness)

Dukungan emosional sangat terlihat dalam kehidupan pasangan muda di Desa Paledah. Mereka berusaha saling menguatkan dalam menghadapi kesulitan, terutama dalam hal ekonomi. Wagiem menyebut bahwa “membangun rumah tangga butuh komitmen, kesabaran, dan kesediaan untuk terus belajar.” Sikap ini menunjukkan bentuk dukungan positif yang memperkuat rasa kebersamaan, sebagaimana dikemukakan DeVito bahwa dukungan merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang menciptakan rasa aman dan percaya.

4) Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif ditunjukkan melalui kebiasaan berbicara dengan lembut, memberi perhatian kecil, serta menghindari kata-kata yang bisa memicu pertengkaran. Pasangan seperti Sefia dan Ipan berusaha menciptakan suasana nyaman dengan interaksi hangat sebelum tidur. Hal ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang positif mampu memperkuat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

5) Kesetaraan (Equality)

Dalam konteks masyarakat Desa Paledah yang masih kental dengan nilai-nilai patriarki, kesetaraan dalam komunikasi rumah tangga belum sepenuhnya terwujud. Meskipun pasangan muda mengaku sering berdiskusi dalam mengambil keputusan, peran suami masih lebih dominan dalam hal finansial dan keputusan besar rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan menurut DeVito masih berada pada tahap berkembang, sejalan dengan dinamika sosial masyarakat pedesaan.



6) Manajemen Konflik (Conflict Management)

Pasangan muda di Desa Paledah cenderung menyelesaikan konflik dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi setelah suasana hati membaik. Strategi ini sesuai dengan konsep DeVito mengenai pentingnya resolusi konflik yang konstruktif. Namun, kecenderungan untuk menghindari konflik melalui “diam sementara” juga dapat menjadi hambatan apabila tidak diikuti dengan diskusi yang terbuka, karena berpotensi menumpuk masalah yang belum terselesaikan.

4. Analis Pola Komunikasi dan Keberlangsungan Pernikahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pasangan muda di Desa Paledah sebagian besar berorientasi pada upaya mempertahankan pernikahan. Pasangan yang mampu menerapkan prinsip keterbukaan, empati, dan dukungan cenderung lebih harmonis dan bertahan lebih lama. Sebaliknya, pasangan yang kurang dalam kesetaraan dan manajemen konflik menunjukkan hubungan yang lebih rentan terhadap permasalahan serius.

Hal ini memperkuat teori DeVito bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam menentukan kualitas hubungan. Pola komunikasi yang efektif tidak hanya menciptakan keharmonisan, tetapi juga menjadi mekanisme pencegahan terhadap konflik dan perceraian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi pasangan menikah usia muda di Desa Paledah lebih mengarah pada pola komunikasi terbuka dan suportif, meskipun masih perlu ditingkatkan pada aspek kesetaraan dan pengelolaan konflik agar tercipta hubungan pernikahan yang stabil dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi pasangan menikah usia muda di Desa Paledah Kabupaten Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola komunikasi antar pribadi pasangan menikah muda di desa ini didominasi oleh prinsip keterbukaan dan empati. Pasangan cenderung terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pendapat, serta berusaha memahami kondisi emosional masing-masing, yang menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.
2. Dukungan dan sikap positif juga menjadi bagian dari komunikasi yang dijalankan oleh pasangan muda. Mereka saling mendukung secara emosional dan fisik, serta menjaga interaksi yang positif melalui perhatian kecil dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kesetaraan dalam komunikasi mulai terbentuk meskipun beberapa keputusan rumah tangga masih didominasi oleh pihak suami. Namun, terdapat upaya untuk membangun pola musyawarah dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran yang adil.
4. Manajemen konflik masih menjadi tantangan, namun pasangan menunjukkan kesadaran untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat, seperti memberi waktu meredakan emosi dan berdiskusi setelahnya.

Hal ini menunjukkan potensi perkembangan keterampilan komunikasi jika terus diasah. Secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi pasangan menikah usia muda di Desa Paledah berjalan cukup efektif dengan berbagai bentuk adaptasi, namun masih perlu



ditingkatkan dalam aspek pengelolaan konflik dan kesetaraan peran agar hubungan lebih stabil dan dewasa.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pasangan menikah usia muda, penting untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi antar pribadi, terutama dalam hal manajemen konflik dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Keterampilan ini dapat diasah melalui diskusi rutin dan saling evaluasi terhadap komunikasi dalam rumah tangga.
2. Bagi lembaga desa atau penyuluh keluarga, disarankan untuk menyediakan program pembinaan pernikahan muda yang mencakup pelatihan komunikasi efektif, manajemen konflik, dan pembagian peran dalam rumah tangga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak pasangan serta memperhatikan konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif dan mendalam mengenai pola komunikasi pasangan muda.
4. Bagi akademisi atau institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian komunikasi antar pribadi, khususnya dalam konteks relasi keluarga muda di wilayah pedesaan.

REFERENSI

- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. In *The Speech Teacher* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/03634527209377915>
- Maslow, A. H. (2017). *A theory of human motivation*. In *Defining and Classifying Children in Need*. <https://doi.org/10.4324/9781315258324-16>
- Syaputra, P., & Ayuh, E. T. (2020). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Pemain Game Online Di Kota Bengkulu*. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1106>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis*. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). *Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah (Studi Love Language Dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)*. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>



- Muflihah, N., Prananingrum, E. N., Anindhita, W., & Safitri, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Pasangan Pada Aplikasi Tinder. *Komunikologi*, 20(2), 71–74.
- Hanif, M., Effendi, J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. 1–6.
- Nabila Khairunnisa, A. N. I. (2024). POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK HUBUNGAN SEHAT DALAM RELASI BERPACARAN REMAJA DI KOTA BEKASI. 60–87.
- Nana Yuliana, Yulianti Fajar Wulandari, S. H. (2024). Komunikasi Interpersonal dalam Keharmonisan Hubungan Pernikahan Pada Individu Dewasa Muda di Kelurahan Pulogebang. 7482,95–111.